

Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta Implementasinya Pada Remaja

Hanifa Nurliarsari, Septi Gumindari

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia
Email : ^{1,}hanifanurliarsari@gmail.com, ²septigumindari@gmail.com

Abstrak—Remaja memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan pembelajaran di mana dalam proses belajar itu sendiri, terdapat prinsip atau teori belajar baik dalam lingkup Islam maupun Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keselarasan antara teori belajar koneksionisme dengan prinsip belajar dalam Islam serta implementasi dari hubungan keduanya dalam proses belajar remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten. Hasil dari penelitian ini adalah (1) teori belajar koneksionisme serta tiga hukum primernya, (2) prinsip-prinsip belajar yang ada dalam Islam, (3) keselarasan antara teori belajar koneksionisme dengan prinsip belajar Islam, dan (4) implementasi keselarasan teori belajar koneksionisme dengan prinsip belajar dalam Islam pada remaja.

Kata Kunci: Belajar, Koneksionisme, Islam, Keselarasan, Remaja.

Abstract—Adolescents have a strong connection with learning activities where in the learning process itself, there are principles or learning theories both in the Islamic and Western spheres. This study aims to examine the alignment between connectionism learning theory and the principles of learning in Islam and the implementation of the relationship between the two in the learning process of adolescents. This research is a library research that is analyzed using content analysis techniques. The results of this study are (1) discussion of connectionism learning theory learning and its three primary laws, (2) learning principles in Islam (3) the alignment between connectionism learning theory and Islamic learning principles, and (4) the implementation of the alignment between connectionism learning theory and learning principles in Islam in adolescents.

Keywords: Learning, Connectionism, Islam, Alignment, Adolescents.

1. PENDAHULUAN

Proses belajar yang dilakukan nenek moyang atau orang tua kita terdahulu dalam mencari perubahan atau inovasi terbaru demi perkembangan peradaban manusia, menjadikan manusia saat ini bisa berkembang sedemikian maju (Fadhillah, 2016). Dalam kehidupan manusia, proses belajar menjadi suatu kebutuhan dan memiliki peran yang penting. Hal ini disebabkan manusia hanya dibekali potensi jasmani dan rohani saat terlahir, dan tidak mengetahui apa-apa (Arsyadana, 2015). Proses belajar terjadi pada semua orang dan berlangsung sejak bayi sampai meninggal dunia (Simanjuntak, 2020).

Selain bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan, belajar juga dapat mengembangkan sikap dan pola hidup di tengah-tengah masyarakat (Subri, 2014). Proses pembentukan pribadi setiap individu untuk menjadi lebih baikpun dilalui dengan belajar. Dengan kata lain, pembentukan pribadi ini nantinya berindikasi kepada perubahan tingkah laku yang dianggap sebagai hasil belajar (Amsari & Mudrija, 2018). Menurut Sanyata (2012) (dalam Dliyaudinn dkk, 2019) Manipulasi dan pengkondisian proses belajar agar perilaku dan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan merupakan pembentuk dari perilaku individu.

Pada intinya belajar merupakan perubahan dan modifikasi, namun tidak semuanya disebabkan oleh belajar (Arsyadana, 2015), misalnya perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, sebuah perubahan menuju kemajuan dan pencapaian harapan bukan sebaliknya (Mansur, 2018). Apabila pada diri seseorang terjadi perubahan baik berupa kognitif, afektif, maupun psikomotorik maka dapat dikatakan seseorang itu telah belajar (Pratama, 2019).

Dalam setiap usaha pendidikan, belajar menjadi key term yang paling vital, pendidikan tak akan pernah ada tanpa belajar (Ulwiyah, 2015). Pada dunia pendidikan saat ini terdapat banyak teori belajar yang digunakan dan dikembangkan. Secara sederhana, teori belajar adalah prinsip-prinsip berkaitan dengan peristiwa belajar yang saling berhubungan, juga menjadi penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan terkait peristiwa belajar (Shahbana dkk, 2020).

Salah satu dari teori belajar tersebut adalah teori belajar Behaviorisme yang diciptakan oleh Edward Lee Thorndike dan dikenal sebagai teori koneksionime. Binatang-binatang yang digunakan Thorndike untuk bereksprimen diantaranya: kucing, anak ayam, kera, dan anjing (Mukhtar, 2019). Thorndike mengemukakan pendapat bahwa belajar adalah peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R) (Simanjuntak, 2020).

Selanjutnya dalam perspektif agama Islam pun belajar adalah sebuah kewajiban. Dalam agama Islam pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang esensial pada pemberian predikat bagi perjalanan hidup seseorang. Maka merupakan hal yang pantas, jika umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu (Hamid, 2018). Agama Islam menganjurkan setiap lelaki dan perempuan untuk belajar, menggunakan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu yang dimilikinya tanpa ada diskriminasi (Idris, 2018).

Tak jauh berbeda dengan pendidikan Barat, dalam Islam Al-Qur'an dan al-Sunah telah memberikan prinsip-prinsip dengan tujuan meluruskan perilaku, mendidik jiwa serta membangun kepribadian manusia. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya: Niat, Hatitsu atau Motivasi, Tsawab atau Reward, Takhawwulu Al-Auqot Li AlTa'allum atau Pembagian

Waktu Belajar, Takrir atau Repetisi/ Pengulangan, Al-Nasyith Wa Al-' Amaliyyah Al 'Ilmiyyah atau Partisipasi Aktif dan Praktek Ilmiah, Tarkiz atau Konsentrasi, Tadrij atau Belajar secara Gradual, dan Ihtimam atau Perhatian (Subri, 2014).

Saat ini terdapat banyak penelitian ilmiah yang membahas tentang teori behavioristik (termasuk koneksionisme) dan padangan Islam terhadapnya. Mengingat penelitian yang dilakukan oleh Edward Lee Thordike merupakan penelitian yang ia lakukan terhadap hewan. Namun, belum ada yang membahas mengenai teori koneksionisme secara khusus dan keselarasannya dengan prinsip belajar dalam Islam juga implementasinya pada remaja.

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengkaji keselarasan antara teori belajar koneksionisme dengan prinsip belajar dalam Islam serta implementasi dari hubungan keduanya dalam proses belajar remaja. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasannya yang kemudian dapat bermanfaat untuk dirinya maupun orang disekitarnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dimana penelitian dilakukan menggunakan buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya sebagai sumber data dalam penelitian. Mestika Zed (2008) (dalam Warsah 2018) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. Fokus dari penelitian ini ada pada kajian mengenai keselarasan antara teori belajar koneksionisme Edward Lee Thordike terhadap prinsip belajar dalam Islam serta implementasinya dalam proses belajar remaja. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan cara penelusuran, yaitu dimana penulis melakukan penelusuran terhadap sumber data (artikel, buku, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait), yang selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis konten (content analysis). Menurut Pratama 2019) analisis konten dilakukan dengan menganalisis data-data yang telah diperoleh (dari sumber kepustakaan) kemudian ditemukan sebuah kesimpulan akhir yang valid serta relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teori Belajar Koneksionisme

Lahir di Massachusetts pada 31 Agustus 1874 dan wafat pada 9 Agustus 1949, Edward Lee dikenal sebagai “Father of modern educational psychology”. Ia merupakan Guru besar di Columbia University (Fadhillah, 2016). Koneksionisme merupakan teori paling awal dari rumpun behaviorisme. Pada mulanya di Amerika Serikat banyak pendidikan dan pengajaran didominasi oleh pengaruh Thordike. Teori belajar milik Thordike disebut “connectionism”, karena belajar adalah proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons (Familus, 2016).

Teori belajar koneksionisme adalah sebuah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Pada teori ini seseorang akan dikatakan belajar ketika adanya pembentukan hubungan antara stimulus-respon sebanyak mungkin melalui proses yang selalu dilakukan secara berulang. Menurut Jayanti (2019:31-33) dalam bukunya menjelaskan pembelajaran teori koneksionisme adalah dengan cara mencoba dan membuat salah. Teori ini juga sering disebut “Trial and error” dalam rangka menilai respons yang terdapat bagi stimulus tertentu (Zulhammi, 2016). Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk beraksi dan respon adalah tingkah yang muncul karena adanya perangsang.

Menurut Schunk (2012) (dalam Familus, 2016) Thorndike melakukan serangkaian eksperimen terhadap beberapa hewan. Hewan-hewan tersebut ditempatkan pada situasi yang bermasalah mencoba untuk mencapai tujuannya (misalnya mencapai suatu tempat atau mendapatkan makanan). Melalui respon-respon yang telah mereka lakukan, mereka memilih satu, menjalankan dan menerima akibat dari respon yang mereka. Banyaknya respon yang mereka buat suatu stimulus, akan membuat koneksi antara respons dan stimulus semakin kuat. Serangkaian penelitian yang dilakukan Thorndike di tahun 1980 menghasilkan tiga hukum primer :

a. Hukum kesiapan (*Law Of Readiness*)

Menurut Ramadhan (2017) terdapat tiga permasalahan terkait hukum law of readiness. Pertama, bila terdapat keinginan (kesiapan) pada seseorang untuk bertindak, ia akan merasa puas setelah melakukannya. Kedua, apabila ada keinginan untuk bertindak pada diri seseorang, namun ia tidak melakukannya, maka tidak ada kepuasan yang ia dapat. Ketiga, bila tidak ada keinginan untuk bertindak pada diri seseorang, namun ia diharuskan, maka juga tidak akan merasa puas.

Belajar akan lebih efisien apabila seseorang memiliki kesiapan dalam belajar, sehingga mendapatkan kepuasan dan keberhasilan dalam belajar. Apabila seseorang tidak memiliki kesiapan dalam belajar kemudian dipaksakan atau sudah siap namun tidak dipergunakan, maka akan mengakibatkan sebuah kerugian atau ketidakpuasan. Inilah yang dimaksud dengan hukum kesiapan dalam teori belajar. Dengan kata lain Ada atau tidaknya kesiapan pada diri seseorang sangat menentukan keberhasilan belajarnya (Fadhillah, 2016).

b. Hukum latihan (*Law Of Exercise*)

Hukum latihan terbagi dua jenis, yang pertama adalah hukum kegunaan (*law of use*) yaitu semakin sering berlatih seseorang maka akan menjadi kuat dan mahir dalam suatu hal. Kedua adalah hukum ketidakgunaan (*law of disuse*) yaitu semakin lama suatu hal tidak dilatih atau tidak digunakan maka hal tersebut akan semakin lemah dan lupa. Stimulus dan respon akan menjadi kuat ketika rajin berlatih dan akan melemah jika kurang berlatih. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam proses belajar adalah prinsip utama, dimana semakin sering suatu pelajaran diulang penguasaannya pun akan semakin mantap (Shahbana dkk, 2020). Dalam proses pembelajaran, mengadakan penilaian keberhasilan belajar siswa dengan melakukan posttest dapat dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta mengulang pembelajaran tersebut (Hamid, 2018).

c. Hukum Akibat (*Law Of Effect*).

Apabila state of affairs yang memuaskan mengikuti hubungan, maka hubungan keduanya akan semakin kuat. Apabila terjadi sebaliknya, maka akan mengurangi kekuatan hubungan antara stimulus dan respon tersebut (Muktar, 2019). Kegiatan belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan efek yang menyenangkan (hadiah/hasil yang baik) hal tersebut akan memicu seseorang untuk giat belajar lagi. Sedangkan ketika kegiatan belajar memberikan efek yang tidak menyenangkan (hukuman) maka tidak akan dilakukan atau dihentikan. Inilah yang dimaksud dengan hukum akibat.

3.2 Prinsip Belajar dalam Islam

Prinsip dalam sebuah proses pembelajaran dapat sangat berpengaruh terutama pada kelancaran proses belajar. Islam telah mengatur segala aktifitas umatnya, termasuk belajar (Rahman, 2016). Allah dalam Al-Qur'an dan al-Sunah dari Rasulullah telah memberikan contoh prinsip-prinsip yang berguna meluruskan perilaku, mendidik jiwa serta membangun kepribadian manusia. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Subri, 2014):

a. Niat

Bagi setiap muslim langkah awal yang harus dilakukan sebelum memulai sebuah aktivitas adalah niat. Hal ini disebabkan niat menjadi penilaian dari baik buruknya suatu aktifitas, bukan berarti aktifitas yang terlihat positif menjadi ibadah karena niat yang salah. Adanya niat yang benar (ikhlas) dapat menjadikan sesuatu yang kecil besar nilainya di sisi Allah. Maka dapat disimpulkan, niat menjadi penentu segala aktifitas umat Islam, termasuk belajar. Seorang muslim hendaknya memulai belajar dengan niat dalam rangka beribadah agar mendapat Ridha-Nya. Niat ini nantinya akan memotivasi untuk selalu sabar dan tetap semangat dalam belajar. Kesiapan belajar para peserta didik, baik secara fisik maupun psikis hingga tujuan yang dikehendaki dapat ditentukan dengan niat yang benar.

b. Motivasi (*Al-Hatsstu*)

Motivasi adalah suatu dorongan, tenaga, alasan kemauan dari diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak kearah tujuan tertentu yang hendak ia capai (Jamaluddin, 2020). motivasi belajar diantaranya adalah:

1. Membangkitkan Motivasi Belajar Dengan *Al-Targhib Wa Al-Tarhib*

Al-Qur'an menggunakan cara *al-targhib wa al-tarhib* (memberitahukan sesuatu yang atraktif dan intimidatif). Contoh dari Ayat-ayat *targhib* yaitu ayat yang menceritakan kenikmatan surgawi sehingga mampu membangkitkan harapan dalam jiwa manusia. Sedangkan ayat-ayat *tarhib* yaitu ayat yang melukiskan siksa neraka jahanam yang dapat membangkitkan ketakutan mereka pada siksaan neraka.

Prinsip yang sama digunakan oleh Rasulullah agar umatnya memeluk Islam. Pada masa awal Rasul yang menyiarkan tauhid kepada kaum Quraisy. Rasulullah mengajak mereka dengan menawarkan sesuatu yang atraktif, yaitu balasan berupa pahala yang besar di akhirat kelak dan nikmat masuk surga (walaupun bersifat abstrak dan futuristik).

Dalam prakteknya prinsip *targhib* dan *tarhib* harus dilakukan secara bersama-sama. Apabila hanya menggunakan *al-targhib* maka manusia akan cenderung bersantai-santai dan mengabaikan aturan ataupun kewajiban agama. Mereka merasa yakin terhadap ampunan Allah, pahala serta surga, bahkan tanpa melakukan apa-apa. Sama halnya bila menggunakan *al-tarhib* saja, manusia akan cenderung merasa putus asa terhadap rahmat Allah, pengampunan serta surga-Nya. Tidak lagi mau mengerjakan kewajiban karena merasa itu merupakan hal yang sia-sia, bahkan melakukan hal yang dilarang. Namun, apabila dilakukan secara bersamaan maka *al-targhib* dapat menghancurkan rasa putus asa terhadap rahmat Allah dan *al-tarhib* dapat memperbaiki rasa tawakal serta angan-angan yang berlebihan pada diri manusia terhadap rahmat dan surga Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memberikan *al-targhib* kepada peserta didik berupa motivasi yang persuasif serta menerangkannya secara rinci, sehingga dapat menambah daya tarik peserta didik untuk semangat belajar. Di samping itu pendidik memberikan *al-tarhib* agar peserta didik makin bersemangat dan tidak asal-asalan, karena ia mengetahui dampak positif dan negative yang akan diterimanya.

2. Membangkitkan Motivasi Belajar Melalui Cerita (*bi al-Qishash*)

Manusia secara tabiat lebih menyenangi cerita dari pada penjelasan teori, itulah mengapa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak cerita tentang suatu kejadian ataupun peristiwa sejarah. Melalui cerita-cerita tersebut, Al-Qur'an memberikan nasehat, pelajaran serta hikmah yang banyak bagi manusia.

Terdapat tiga kategori cerita (*Qishash*) dalam perspektif Islam, yaitu: cerita nyata yang berkaitan dengan pembelajaran (tentang rasul-rasul, orang-orang teladan dan sebagainya), cerita nyata yang berkaitan dengan emosi dan perilaku individu untuk dijadikan pelajaran (seperti cerita tentang dua anak nabi Adam) dan ilustrasi mengenai kejadian-kejadian masa lalu yang sewaktu-waktu dapat terjadi lagi (seperti cerita tentang banjir bandang pada zaman nabi Nuh).

Kisah juga digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik jiwa para sahabatnya. Pengaruh yang sangat besar dari rangkaian kisah dalam menarik perhatian dapat memunculkan keinginan untuk menyimaknya secara tuntas, sehingga nasehat bisa disampaikan secara sempurna.

Metode cerita dalam pembelajaran sangat bermanfaat untuk menyampaikan pelajaran serta informasi. Cerita yang menarik dan faktual secara tidak langsung akan memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik yang mendengarkannya. Pelajaran yang terkandung dalam cerita tersebut dapat dicerna dengan mudah. Karena cerita merupakan sesuatu yang relatif ringan. Cerita juga mampu divisualisasikan oleh peserta didik secara mandiri oleh karena itu pembelajaran dengan cerita akan mudah diingat serta dapat direproduksi sewaktu dibutuhkan. Terlebih jika cerita tersebut faktual dan sesuai dengan lingkungan peserta didik. Melalui cerita-cerita yang menarik motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat akan bertambah.

Pada intinya motivasi menjadi unsur terpenting dalam belajar. Berbagai bentuk motivasi telah diberikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan rasul-Nya dalam al-Sunah kepada umatnya, seperti al-targhib wa al-rahib yang menekankan motivasi secara verbal serta memotivasi melalui cerita-cerita untuk diambil manfaatnya. Prinsip ini diperlukan oleh pelajar, mengingat kecenderungan manusia atas rasa aman dan ingin menghindari hal-hal yang menyebabkan kesulitan.

c. Reward (*ats-tsawab*)

Agar dapat memotivasi seseorang agar melakukan respon yang positif, posisi *Ats-tsawab* (Reward) sangatlah penting karena merupakan balasan atau ganjaran. Dalam Al-Qur'an istilah yang digunakan untuk reward adalah *tsawab* dan *al-ajru* (ganjaran atau pahala). Balasan yang akan diperoleh atas perbuatan baik seseorang di dunia ditunjukkan dengan istilah tersebut.

Ats-tsawab merupakan penghargaan untuk peserta didik atas respon positif yang ditunjukkannya baik berupa materi maupun pujian. Namun, dalam pemberian *tsawab* pendidik harus memastikan hal tersebut tidak berdampak negatif bagi peserta didik, maka dalam pelaksanaannya harus proporsional.

Selanjutnya keberadaan *adab* sebagai konsekuensi *tsawab*. Dengan kata lain Konsekuensi bagi peserta didik. Ketika mereka tidak melakukan aktifitas belajar. Hukuman diberikan dengan tujuan agar peserta didik tidak mengulanginya lagi. Pemberian *adab* pada peserta didik hendaknya dilakukan secara wajar dan bijaksana, dalam artian tidak berakibat negatif bagi fisik maupun psikologis peserta didik.

d. Pembagian Waktu Belajar (*Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum*)

Manajemen waktu yang tepat diperlukan agar kegiatan belajar dapat berjalan efektif. Yang diperlukan dalam belajar adalah proses bertahap yang berkelanjutan dan bukanlah waktu yang panjang.

Prinsip ini telah diterapkan dalam Al-Qur'an, terbukti dengan proses turunnya Al-Qur'an yang bertahap hingga dua puluh tiga tahun. Hal ini bukan dimaksudkan agar mudah bagi umat Islam untuk menghafal dan menguasainya dengan baik. Namun, agar Al-Qur'an dibacakan perlahan-lahan kepada manusia.

Prinsip pembagian waktu ini juga telah Rasulullah terapkan saat mengajarkan materi agama atau mendidik jiwa para sahabatnya. Para sahabat diajari dan diarahkan dalam waktu yang terpisah-pisah, karena Rasulullah khawatir apabila mereka merasa bosan.

Ini merupakan cara belajar yang sangat efektif, karena kesempatan bagi otak menyimpan apa yang telah diterimanya akan terganggu jika belajar dilakukan secara langsung. Disisi lain, adanya jeda waktu dalam belajar dapat membantu otak menyimpan pelajaran yang telah diterima secara efektif dan reseptif (otak mengendapkan apa yang telah diterimanya sedikit demi sedikit) serta dapat mereproduksinya kembali saat dibutuhkan.

e. Repetisi/ Pengulangan (*at-takrir*)

Pengulangan kata terutama yang berkaitan dengan akidah, tauhid, dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Pengulangan tersebut mengandung makna dan pengulangan yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Rasulullah pun senantiasa berwasiat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dengan mengulangi dan selalu membacanya, sehingga para sahabat tidak sampai lupa dengan hafalan mereka. Karena suatu kemampuan akan sirna dalam waktu yang tidak lama jika diabaikan begitu saja. Maka, pengulangan sangat diperlukan dalam menjaga apa yang telah kita dipelajari.

Relevansinya dalam pembelajaran, agar tidak terkesan mengabaikan hal baru, guru tidak perlu mengulangi dengan cara yang sama saat memberikan pengulangan materi yang peserta didik butuhkan. Ilustrasi atau hal baru yang lebih produktif dapat dipadukan pada saat pengulangan agar tidak membosankan. Mengulang-ulang pelajaran harus senantiasa dilakukan oleh peserta didik agar menjadi kebiasaan serta pemahaman atas materi bertambah. Redaksi yang bervariasi pun harus pendidik gunakan saat mengulang materi, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik tidak bosan serta ingatannya tentang materi yang diterima semakin kuat.

f. Partisipasi Aktif dan Praktek Ilmiah (*Al-Nasyith Wa Al-'Amaliyyah Al 'Ilmiyyah*)

Apabila terdapat partisipasi aktif dalam suatu proses pembelajaran, maka proses pembelajaran tersebut akan lebih baik dan lebih cepat. Praktek ilmiah ataupun hubungan timbal balik peserta didik dengan pendidik dapat menjadi perwujudan dari partisipasi aktif tersebut. Dengan adanya partisipasi aktif kemungkinan besar materi yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan dapat dipastikan peserta didik mampu menguasainya.

Al-Qur'an memiliki fokus perhatian yang besar terhadap pentingnya praktek dalam proses pembelajaran, seperti sholat, puasa, wudlu, dan lain-lain yang dijelaskan secara global dalam al-Qur'an. Perhatian Rasulullah juga sangat besar terhadap pengajaran yang diberikan kepada para sahabatnya. Mereka diarahkan oleh Rasulullah untuk melakukan praktek ilmiah ketika belajar.

Pengaruh besar dari penerapan prinsip partisipasi aktif dan praktek ilmiah pada proses pembelajaran sudah tidak diragukan lagi. Prinsip tersebut lebih besar pengaruhnya daripada arahan dan mauizhoh yang sifatnya teoritis. Karena peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam arahan dan nasihat untuk mempraktekkan pelajaran yang telah diterimanya.

g. Konsentrasi (*at-tarkiz*)

Manusia akan sulit mempelajari sesuatu bila tidak berkonsentrasi. Maka konsentrasi pun menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran. Tidak heran para pendidik selalu berusaha membangkitkan konsentrasi belajar para peserta didik agar mereka mampu menguasai materi yang disampaikan. Dalam Islam secara implisit konsentrasi berasal dari perintah untuk khusyu' saat shalat. menurut pengertian bahasa khusyu' berarti rendah, tunduk, dan tenang. Maka dapat diartikan bahwa khusyu' berarti keadaan tunduk dan merendah serta menghadapkan hati kepada Rabb secara bersamaan. Apabila Seorang muslim mampu menetapkan hatinya dalam shalat, menghayati bacaan, serta menyelami maknanya dan lain-lain, barulah dapat dikatakan shalatnya khusyu'. Aplikasi khusyu' dalam proses pembelajaran adalah fokus dan konsentrasi ketika belajar. Terdapat beberapa cara untuk membangkitkan konsentrasi belajar pada peserta didik, seperti diskusi, mengajukan pertanyaan, menggunakan berbagai media, dan lain sebagainya.

h. Belajar secara Gradual (*at-tadrij*)

Gradual (bertahap) menjadi prinsip penting dalam belajar serta proses perilaku manusia. Merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik tidak dapat dilakukan secara instan. Prinsip gradual dalam Al-Qur'an telah diterapkan dalam masalah pengharaman khamr dan zina. Khamr dan zina dalam Al-Qur'an pengharamannya gradual sampai akhirnya keduanya dihukumi haram.

Salah satu prinsip belajar secara gradual yang Rasulullah terapkan adalah tidak menuntut orang-orang Ahlu al-Kitab melakukan kewajiban secara bertahap dan tidak sekaligus. Dimuali dari memberikan materi tentang tauhid (aqidah) hingga matang kefahamannya, dilanjutkan dengan sholat (hingga mau menunaikan), kemudian tentang wajibnya zakat dan seterusnya.

Merubah perilaku manusia yang sudah mendarah daging memang sulit, itulah mengapa belajar secara bertahap sangat berperan penting. Belajar secara bertahap akan memudahkan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Karena pertumbuhan dan perkembangan terjadi pada setiap manusia, sehingga pemberian materi harus mengikuti fase-fase pertumbuhan tersebut.

i) Perhatian (*al-Ihtimam*)

Perhatian menjadi hal yang penting dalam proses belajar, perolehan pengetahuan serta pencapaian ilmu. Dalam Al-Qur'an juga ditunjukkan pentingnya perhatian, terdapat dalam surat al-Muzzamil, bahwa bangun dari tidur menjadikan seseorang lebih perhatian serta mengerti terhadap makna-makna al-Qur'an.

3.3 Keselarasan Antara Teori Belajar Koneksionisme dengan Prinsip Belajar Islam

Islam memberikan kewajiban bagi umatnya yang beriman untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai upaya meningkatkan derajat kehidupan mereka. Prinsip dapat diartikan sebagai aturan atau asas pokok agar tujuan dari kegiatan yang dilakukan tercapai, sehingga pada prinsip belajar harus dijadikan landasan bagi peserta didik agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Efendi (2016:52) dalam bukunya menjelaskan bahwa prinsip belajar dalam islam meliputi: niat (*niyyat*), motivasi (*hatstsu*), penghargaan positif (*tsawab*), pembagian waktu belajar (*takhawwulu al-auqot li al-ta'allum*), pengulangan (*tikrar*), partisipasi aktif dan praktek ilmiah (*nasyith wa al-'amaliyyah al'ilmiyyah*), konsentrasi (*tarkiz*), gradualitas (*tadarruj*), dan perhatian (*ihitimam*).

Beberapa prinsip belajar diatas yaitu *niyyat*, *tikrar* dan *tsawab* hampir memiliki kesamaan dengan teori belajar koneksionisme yang dikembangkan oleh Thorndike pada tahun 1980, yaitu hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum efek (*law of effect*). Adapun penjabarannya sebagai berikut :

a. Hukum Latihan (*Law Of Exercise*) dengan Prinsip *Niyyat*

Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan bagi setiap orang memperoleh apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu menuju Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrah karena dunia, dia akan mendapatkannya, atau karena wanita, dia menikahnya. Hijrah itu sesuai yang dia inginkan" (HR. Bukhari dan Muslim). *Niyyat* dalam agama Islam bersifat sangat penting dan mendasar, selain itu menurut Asyqar (2005:xii) dalam bukunya menjelaskan bahwa *niyyat* merupakan pilar dan ruh dalam ibadah, berdasarkan dari Abu Dawud pernah berkata dalam Hadist-*innamal a'malu binniyyat*- niat merupakan setengah dari Islam, karena agama itu

terdiri dari dua aspek, yaitu aspek lahir adalah amal, dan aspek batin adalah niat. Penjelasan tersebut memberikan gambaran pada teori belajar koneksionisme tentang hukum kesiapan (*law of readiness*) yaitu melakukan kesiapan sebelum mengerjakan sesuatu, sehingga dengan adanya kesiapan akan mendapatkan kepuasan dan keberhasilan, tanpa ada kesiapan sesuatu yang dikerjakan tidak memberikan kepuasan dan keberhasilan.

b. Hukum Latihan (*law of exercise*) dengan Prinsip *Tikrar*

Ahmad dalam (Safa'at dan Inayati 2019) menjelaskan bahwa *tikrar* merupakan sebuah Bahasa yang berasal dari bahasa Arab *takraran* yang berarti berkalikali:berulang-ulang, selain itu menurut Shobari (2018:92) metode pengulangan (*tikrar*) adalah metode menghafal Alquran dengan cara membaca ayat tersebut berulang kali untuk dapat hafal, sehingga secara alam bawah sadar, kita akan menghafal ayat yang kita baca secara berulang-ulang. Prinsip pada metode ini hampir sama dengan teori belajar koneksionisme tentang hukum latihan (*law of exercise*) yaitu dengan melakukan banyak latihan / perulangan, sehingga seseorang akan menjadi kuat dan mahir jika terus berlatih.

c. Hukum Efek (*Law Of Effect*) dengan Prinsip *Tsawab*

Menurut Anwar (2014:108) metode pemberian ganjaran (*tsawab*) adalah penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas prestasi, ucapan, dan tingkah laku positif. Ganjaran (*tsawab*) memberikan pengaruh besar terhadap seseorang untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif, contohnya dalam islam jika mengerjakan sholat lima waktu maka akan mendapatkan pahala, dan jika tidak maka akan mendapatkan dosa. Sebagaimana penjelasan pada Q.S *Al-Qashash* ayat 84 yaitu barang siapa yang berbuat kebaikan maka akan mendapatkan pahala, dan barang siapa yang berbuat kejelekan (kejahatan) maka akan diberikan pembalasan yang sama. Prinsip metode ganjaran (*tsawab*) sama seperti teori belajar koneksionisme tentang hukum akibat (*law of effect*) yaitu memberikan efek yang menyenangkan agar terus dilakukan dan memberikan efek yang tidak menyenangkan agar tidak dilakukan.

3.4 Implementasi Keselarasan Teori Belajar Koneksionisme dengan Prinsip Belajar dalam Islam pada Remaja

Menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu tujuan pendidikan di negara Indonesia (Setiawan, 2017). Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber pedoman dan prinsip hidup bagi umat manusia, didalamnya terdapat ajaran-ajaran bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan, sehingga Alquran dan hadis menjadi sebuah acuan bagi pendidikan dalam Islam. Menurut Sudiyono (2009:180) menjelaskan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan yang dilakukan secara tidak sadar oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak berdasarkan norma islami agar keperibadiannya tumbuh menjadi kepribadian muslim. Psikologi pada anak khususnya remaja biasanya sukar berubah, menurut Diananda (2018) tahapan pra remaja (11-12 tahun) anak akan cenderung terlihat melakukan hal negatif, pada tahap remaja awal (13-17 tahun) anak akan memiliki emosi yang tidak seimbang dan tidak stabil, tahapan remaja lanjut (17-21 tahun) dirinya ingin menjadi pusat perhatian. Sehingga pendidikan Islam perlu diajarkan pada remaja agar kehidupannya lebih terarah dan tidak meninggalkan kewajiban bagi seorang muslim.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut maka diperlukan sebuah metode belajar, salah satunya adalah teori belajar koneksionisme terdiri dari hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum efek (*law of effect*). Menurut Pratama (2019) dalam penelitiannya hukum pada teori belajar koneksionisme memiliki sebuah kaitan dengan pendidikan Islam, berikut uraiannya:

Pertama, hukum kesiapan (*law of readiness*). Belajar dalam hukum ini akan berhasil jika ada kesiapan. Oleh karena itu di dalam pendidikan Islam, anak akan diajarkan untuk menata niat dan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu. Pada remaja setelah menginjak baligh (tahap dewasa) akan diwajibkan untuk mengerjakan sholat. Sebelum mengerjakan sholat maka anak akan diajarkan untuk menata niat dan berdo'a agar sholat yang dikerjakan dapat khushyuk dan tuma'ninah sehingga amalan yang dikerjakan mendapatkan pahala.

Kedua, hukum latihan (*law of exercise*). Belajar dalam hukum ini akan berhasil jika selalu berlatih dan melakukan pengulangan. Islam menghargai perbuatan yang dilakukan secara berulang atau terus menerus sehingga akan menjadi kebiasaan dan berpengaruh pada pola tingkah laku seseorang. Contoh penerapan hukum ini pada remaja adalah ketika seorang anak belum pandai membaca Alquran maka dia perlu berlatih agar dapat membaca dengan baik dan lancar.

Ketiga, hukum efek (*law of effect*) Belajar dalam hukum ini akan berhasil dan penuh semangat apabila orang tersebut mengetahui apa yang akan dia dapat setelah belajar. Islam menerapkan hal yang sama, sejak dini anak akan diajarkan jika melakukan hal yang baik akan mendapatkan pahala dan masuk surga sehingga saat beranjak dewasa sudah mengetahui mana yang akan memberikan keuntungan dan mana yang akan memberikan kerugian.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teori belajar koneksionisme adalah sebuah teori belajar yang lebih menekankan pada stimulus dan respon manusia, memiliki tiga hukum primer, yaitu: hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum efek (*law of effect*). Prinsip-prinsip belajar dalam Islam meliputi niat, *al-hatstu* (motivasi), *tsawab* (reward), *hawwalu al-auqat fi al-ta'allum* (pembagian waktu belajar), *takrir* (repetisi), *al-nasyith wa al-'amaliyah al-'ilmiyah* (partisipasi aktif dan praktek ilmiah), *tarkiz* (konsentrasi), *tadrij* (belajar secara gradual), dan *ihitimam* (perhatian). Teori koneksionisme memiliki kesamaan dalam prinsip belajar dalam islam, yaitu ketika sebelum mengerjakan sebuah amalan harus memiliki *niyyat* seperti hukum kesiapan pada koneksionime, harus

bertikrar (seperti hukum latihan) untuk dapat mahir dalam melakukan sesuatu, dan segala amalan pasti akan ada ganjaran / tsawab (seperti hukum efek).

Tanpa kita sadari teori belajar koneksionisme sudah banyak diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dalam islam. Beragam macam penerapan misalnya menata niat dan berdoa untuk sebelum melakukan amalan, karena niat merupakan pilar dan ruh dalam ibadah. Banyak berlatih agar dapat membaca alquran dengan baik dan lancar, dan dalam agama Islam sudah diberikan peringatan, jika melakukan amalan baik maka akan mendapatkan kebaikan (pahala), dan jika melakukan amalan jelek akan mendapatkan kejelekan (dosa).

REFERENCES

- Amsari, D., Mudjiran (2018) Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52
- Anwar, Shabri Shaleh. 2014. *TEOLOGI PENDIDIKAN : Upaya Mencerdaskan OTak & Qalbu*. Riau: Indragiri TM
- Arsyadana, Addin (2015) Studi Komparatif Antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam. *Empirisma : Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 24(2), 188
- Asyqar, Umar Sulaiman. 2005. *Fiqh niat*. Jakarta: Gema Insani
- Diananda, Amita (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 117-121
- Dliyauddin, M. A., Abidin, Z., Wedi, A. (2019) Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik dalam Kegiatan Muhadharah di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3) 167
- Efendi. 2016. *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike Behavioristik*. Jakarta: GUEPEDIA
- Fadhilah, Ningsih (2016) Model Bimbingan Belajar Behavioristik dan Pandangannya dalam Perspektif Islam. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(2), 237- 241
- Familus (2016) Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2) 99
- Hamid, Abdul (2018) Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Siswa di Mts Negeri Probolinggo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 9
- Idris, Muh (2018) Konsep Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 23
- Jamaluddin (2015) Kreativitas Guru Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 125
- Jayanti, Rani. 2019. *Teori Belajar Bahasa*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media
- Mansur, Rosichin (2018) Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan. *Jurnal Vicratina*, 3(1), 145
- Muktar, Muhtafi (2019) Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 18-19
- Pratama, Y. A. (2019) Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 39
- Rahman, Marita Lailian (2016) Konsep Belajar Menurut Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 230
- Ramadhan, Syahri (2017) Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 45-49
- Safa'at, M. K., Inayati, N. L., Efektivitas Metode Tikrar Dan Talqin dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an pada Program Unggulan Kelas Tahfidz di Smp Islam Al Abidin Surakarta. 82-83
- Setiawan, Dika (2017) Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penerapan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (Pai) di Sd Muhammadiyah Sapen Yogyakarta). *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2), 34
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. K., Satria, Rachmat (2020) Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 26-27
- Shobari, Rosyid. 2018. *Mengintip Lagi Iman Kita*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Simanjuntak, Ramses (2018) Mengenal Teori-Teori Belajar. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, 7(1), 48
- Subri (2014) Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Qathrunâ*, 1(1), 146-150
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ulwiyah, Nur (2015) Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 83-86
- Warsah, Idi (2018) Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 4
- Zulhammi (2015) Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 3(1), 113